

BERBURU KE PADANG DATAR, BERGURU KEPALANG AJAR: ARSIP SE-BAGAI BAHAN AJAR

Raistiwar Pratama

Arsiparis ANRI dan MA Archival Studies Universiteit Leiden

Abstrak. Keterbukaan akses atas sumber sejarah primer terutama arsip digital memudahkan para sejarawan termasuk pendidik sejarah. Hal ini akan membuat sejarah menjadi hal yang tidak monokausal, revitalisasi sumber-sumber primer, dan otonomi buku teks sejarah. Sejarawan, pendidik sejarah, dan pegiat sejarah dapat berkolaborasi untuk mengaji sumber terkait termasuk membaca karya sastra. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai lembaga penyimpanan sumber-sumber primer meng-gagas lima hal terkait kegiatan belajar mengajar sejarah berdasarkan sumber-sumber primer (dokumen, cetak biru, foto, peta, dan film dokumenter). Kelas digital, LKTI kearsipan, diorama sejarah, masyarakat sadar arsip, dan lomba apresiasi dan kreativitas.

Kata-kata kunci: sumber sejarah, sadar arsip, pembelajaran sejarah

***Abstract.** The open access of historical primary sources mainly digital archives has eased the historian and the history teacher. This would make history becoming duality and interesting reality, re-vitalization of primary sources, and the autonomy of historical textbook. Historian, history teacher, and history practitioner could collaborate to discuss the related sources especially reading the literary works. The National Archive of Indonesian Republic (ANRI) as an archival institution creates the five activities related to the teaching of history based on primary sources. Those activities are digital class, scientific written competition on archives, historical diorama, and society based on archival awareness, and appreciation and creativity competition.*

***Keywords:** historical sources, archival awareness, teaching of history*

Miris menyaksikan bagaimana Menteri Sosial pada awal September 2015 lalu kembali mengajukan Tan Malaka sebagai Pahlawan Nasional, bahkan tegas mengatakan bahwa “Tan Malaka Tak Masuk Daftar Penerima Pahlawan Nasional”, sehingga Khafifah Indar Parawansa menyarankan masyarakat mengusulkan kepada Tim Peneliti Pengkaji Gelar Pusat (TP2GP). Itu pun tidak bisa segera tahun ini karena sudah terlambat. Lebih lanjut Kepala Bagian Humas Pemerintah Kabupaten Kediri

masih mengumpulkan bukti-bukti (termasuk bukti forensik) Tan Malaka yang meninggal di Desa Selopanggung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

Padahal kalau saja Kementerian Sosial selama ini tidak mengikuti kehendak penguasa dan selalu cermat menyimpan setiap arsip, maka pasti tidak terjadi kelupaan seperti ini. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) memiliki bukti kepahlawanan resmi Tan Malaka pada 23 Maret 1963 berdasarkan Keputusan Presiden Soekarno 53/1963. Diorama Sejarah Perjalanan

Bangsa (DPSB) ANRI pun lebih gamblang menampilkan bukti itu. Siapa saja boleh melihatnya, setiap hari, dan gratis, bahkan ANRI sediakan pemandu yang selalu siap menjelaskan.

Tidak perlu menunggu peringatan Hari Pahlawan, Soekarno segera menyetujui permintaan Partai Musyawarah Rakyat Banyak (Murba) pada Februari 1963. Setahun kemudian, Soekarno mengangkat Alimin Prawirodirdjo pada 24 Juni 1964, persis sehari setelah kematiannya. Meskipun jelas kepentingan pengangkatan 33 pahlawan nasional oleh Soekarno lebih sebagai pembenaran atas ideologi Nasionalisme, Agama, dan Komunisme (Nasakom), tetapi betapa mudah politik—tepatnya kepentingan penguasa—memainkan interpretasi sejarah. Pada dasarnya arsip bersifat imparial, tidak berpihak. Itulah yang terjadi sewaktu Departemen Sosial pernah mengusulkan pencabutan gelar pahlawan bagi keduanya, tetapi gelar tersebut tidak pernah dicabut. Dus kita tidak pernah menemui wajah Tan Malaka dan Alimin Prawirodirdjo dalam buku-buku teks sejarah, termasuk SNI. Sebaliknya kita justru menemui wajah Bung Tomo yang kepahlawanannya baru Pemerintah akui pada 2008, tepatnya pada 6 November. Kepahlawanannya lebih Pemerintah akui secara *de facto* daripada *de jure*. Kita pun abai atas perjuangan pahlawan lainnya hingga Pemerintah resmi akui Abdul Wahab Chasbullah atau Mbah Wahab sebagai pahlawan pada 6 November 2014 melalui Keputusan Presiden 115/ III/ 2014. Lalu masih perlukah peresmian pahlawan oleh penguasa, kalau hanya demi kepentingan pelanggaran kekuasaan. Alangkah lebih bijak untuk menjelaskan alasan perjuangan mengusir penjajah dan alasan bersekutu bersama penjajah, bukan hanya membenarkan sini dan menyalahkan sana.

Kelupaan atau keengganan menyusuri sumber primer seperti itu mestinya tidak terjadi lagi dewasa ini, lebih-lebih ketika akses atas arsip digital terbuka. Hal inilah yang kelak tidak terjadi lagi apabila kita menerapkan berpikir menyejarah. Menurut pendapat pribadi penulis, para pembelajar sejarah tidak membutuhkan buku teks. Apa yang mereka butuhkan terdapat di situs, museum, film dokumenter, diorama, para pelaku sejarah (veteran perang misalnya) dan keturunannya, dan buku-buku yang menyajikan kutipan sumber primer. Buku-buku yang meletakkan sumber-sumber primer sebagai rujukan, bukan ilustrasi buram. Memberikan pemahaman atas pentingnya kedekatan dengan sumber, jelas mewajibkan para pembelajar sejarah lebih dahulu mengenal sejarah lokal sebelum sejarah regional, sejarah setempat sebelum sejarah di Jawa yang berputar pada poros politik. Sejarah lokal menyediakan sumber yang lebih dekat dan nyata, sebagaimana terlihat pada nama-nama jalan, nama-nama bangunan bersejarah, nama-nama prasasti, dan nama-nama yang tertera pada batu nisan di taman makam pahlawan. Kelak hal ini membantu menyediakan sudut pandang yang lebih beragam dan lebih bijak untuk memahami mengapa dahulu pada kurun revolusi (1945 – 1949) hingga gerakan separatis dewasa ini yang berakar pada ketidakseimbangan pusat dan daerah, mudah sekali memantik api pemberontakan kepada pemerintah pusat. Lebih lanjut hal ini menyadarkan semua pihak bahwa pendekatan bicara jauh lebih baik daripada pendekatan senjata.

Lima tahun lalu, terbit buku yang sama sekali tidak bermaksud menggantikan—sebagaimana pernyataan Taufik Abdullah sebagai Editor Umum—enam jilid Sejarah Nasional Indonesia (SNI). Serupa seperti yang Sartono Kartodirdjo tuliskan

dan terbitkan sendiri dua jilid Pengantar Sejarah Indonesia Baru (PSIB): Dari Emporium sampai Imporium 1500 – 1900 dan Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Kartodirdjo dan Abdullah memperlakukan sejarah sebagai buku terbuka. Keduanya pantas kecewa dan Kartodirdjo memilih hengkang dari Tim Penyusun SNI, tetapi alih-alih mengumbar kekecewaan, keduanya memilih menulis buku yang menyajikan sumber-sumber mencukupi dan bukti-bukti memadai. Sejak 1984 SNI masih menjadi rujukan hingga terbit Edisi Pemutakhiran pada 2008. Kali ini R. Z Leirissa dan R. P Soejono sebagai Ketua, tetapi Saleh Jamhari selaku Editor SNI Jilid VI enggan meneroka sumber-sumber terbaru.

Buku yang resmi terbit pada April 2010 itu berjudul Indonesia dalam Arus Sejarah (IdAS). Berbeda dari SNI, IdAS merupakan kumpulan tulisan para sejarawan, arkeolog, filolog, politikolog, dan sastrawan. Pada waktu hampir bersamaan terbit kembali terjemahan, kali ini berbentuk edisi yang diperluas, Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008 oleh Merle C. Ricklefs. Perbedaan terbitan Universitas Gadjah Mada (UGM) Press dan Serambi, terletak pada jangkauan dan ulasan yang merentang hingga kepemimpinan Soeharto dan dasawarsa setelahnya. Terbitan UGM Press nyaris tidak menyisakan ulasan seputar kepemimpinan Soeharto kecuali pada tahun-tahun awal, sedangkan terbitan Serambi meneruskan sesuai terbitan dalam bahasa Inggris bahkan menyertakan edisi tambahan langsung dari Ricklefs sendiri.

Ketiga sejarawan tersebut—Kartodirdjo, Abdullah, dan Ricklefs—mengajarkan kepada kita bahwa selama terdapat tiga hal baru maka historiografi selalu merupakan buku terbuka. Ketiga hal baru tersebut mencakup teori atau konsep

baru, sudut pandang baru, dan tentu saja sumber baru. Sejatinya kurikulum berganti tidak mengubah pokok pengajaran dan pendidikan sejarah. Mutu buku-buku teks sejarah tentu berada jauh di bawah ketiga karya *magnum opus* tersebut. Seiring terbukanya akses atas sumber, baik melalui tuturan langsung pelaku sejarah maupun terbitnya biografi dan prosopografi, bahkan sumber primer tersaji secara digital, tentu saja peluang penulisan buku yang bermutu semakin terbuka lebar.

KURIKULUM (UNTUK) PELAJARAN SEJARAH: PERLUKAH?

Selama empat dasawarsa para pembelajar sejarah melakukan lompatan dalam metode sejarah. Alih-alih mematuhi tahap-tahap secara bertahap, kita terbiasa membaca historiografi dan begitu saja menganggapnya sebagai kebenaran. Padahal dalam metode sejarah, historiografi merupakan tahap terakhir, sebelumnya heuristik, kritik, dan interpretasi. Pada tahap heuristik, para pembelajar menelusuri sumber, sedekat mungkin dengan peristiwa sejarah. Apabila sumber paling dekat tidak tersedia maka sumber agak jauh sekalipun dapat diterima berdasarkan prinsip *argumentum ex silentio*.

Tersedianya sumber, masih harus melalui tahap selanjutnya: kritik. Arsip sekalipun masih harus menempuh kritik intern, begitu urai Taufik Abdullah (Gatra, 14 Oktober 1995) sewaktu mengkritisi dokumen keluaran *Central Intelligence Agency* (CIA) berjudul *Indonesia 1965; the Coup that Backfired*. Begitu pula menurut Sartono Kartodirdjo (Koentjaraningrat [ed.], 1997: 57): “... tidak dilakukan usaha untuk mengadakan kritik ekstern terhadapnya. Sebaliknya, kritik intern sangat diperlukan.” Lebih lanjut Kartodirdjo (1984)

menyatakan“... bahwa pembuatan dokumen sebagai ciri esensial dari birokrasi modern, lazimnya menjadi suatu pekerjaan rutin bagi para pejabat pemerintah. ... dilakukan dalam waktu mendesak dipengaruhi prasangka.... ditulis pejabat pemerintah kolonial dengan pandangan tertentu terhadap masyarakat bumiputera.... terlalu sepihak.” Menurut Kartodirdjo pula (1993: 16): “Sejak ilmu diplomatik diciptakan oleh Mabillon (1632-1707) pemakaian dokumen sebagai sumber sejarah memerlukan kritik intern maupun kritik ekstern.” Apabila arsip menempuh kritik yang ketat, maka lebih-lebih yang kurang kadar kedekatan ruang dan waktu dengan peristiwa bersejarah.

Sebelum tiba pada historiografi, terdapat satu lagi tahap: interpretasi. Tibalah waktunya berdialog, membangun kebersamaan melalui keragaman. Saling bertenggang rasa menerima perbedaan sudut pandang, selama berdasarkan pada bukti-bukti yang memadai, sumber-sumber yang mencukupi. Sejatinnya penerapan tahap-tahap dalam metode sejarah di kehidupan sehari-hari dapat meneroka berbagai permasalahan, mulai dari salah paham hingga kerusuhan sosial, perbedaan selera makan hingga prasangka purba. Apakah mau menyatakan masih setengah isi atau tinggal setengah kosong? Bersyukur ataukah menggerutu?

Penjajah kita sederhanakan menjadi Pemerintahan Hindia-Belanda dan Pemerintahan Pendudukan Jepang hanya memberikan pelajaran sejarah yang melanggengkan keberlangsungan penjajahan. Perhatian Pemerintah Indonesia bermula pada 1947 sejak Sekolah Rakyat, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Berbeda dari Penjajah, Pemerintah mudah saja memutarbalikkan sudut pandang, apa yang menjadi musuh

bagi Penjajah maka merupakan kawan bagi bangsa Indonesia. Siapa saja yang melawan Penjajah maka layak sebagai pahlawan, sekalipun Pemerintah belum meresmikannya.

Penjungkirbalikkan sudut pandang peristiwa sejarah menemukan titimangsa permulaan sepanjang 14 – 18 Desember 1957 di Yogyakarta yang kemudian lebih dikenal sebagai Seminar Sejarah Nasional I. Seminar itu berlangsung melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 28201/ 5 yang bertanggal sehari sebelum pelaksanaan Seminar. Kartodirdjo menawarkan sudut pandang yang lebih beragam, tidak melulu politik; dan integrasi “menjadi bangsa Indonesia” sebagai dasar penulisan sejarah. Baik sudut pandang global maupun lokal mewarnai sudut pandang regional, waktu itu disebut nasional.

Kepala ANRI pada dasawarsa 1960, Mohamad Ali, menyatakan bahwa penulisan sejarah Indonesia semestinya menempatkan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa putih, bangsa Indonesia pun pernah berjaya, dan hanya tipu muslihat pecah belah penjajah yang membuat bangsa Indonesia jatuh. Sutjipto Wirjopranoto berpendapat bahwa Pancasila, Manifestasi Politik, Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme, dan Demokrasi (Manipol Usdek) harus menjadi dasar tafsiran sejarah. Sebagai hasil kurun “revolusi belum selesai” ini, jelang 1965, terbitlah buku Sejarah Pergerakan Nasional (1908 – 1964). Sudut pandang komunis tersebut mendapatkan lawan seimbang dari Abdul Haris Nasution dan Nugroho Notosusanto yang menyusun Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia pada 1964. Pada tahun yang sama, Pusat Sejarah (Pusjarah) Angkatan Bersenjata Republik Indonesia pun berdiri. Nasution telah menulis Pokok-

Pokok Gerilya dan Seputar Perang Kemerdekaan sebanyak 11 jilid. Apa yang Nasution lakukan melempangkan jalan bagi Notosusanto untuk memberikan sudut pandang militer dalam penyusunan SNI, sekalipun Kartodirdjo dan Abdullah Surjomihardjo menentanginya.

Nasionalisme memang masih mencari bentuknya hingga dasawarsa 1970, sewaktu pertama kali terbit SNI. Kartodirdjo bertahan sebagai salah satu penggagas hingga 1984. Posisinya pun digantikan Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Sejak itu, pelajaran sejarah pun penuh sudut pandang politik dan militer sebagaimana terlihat pada mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa yang penguasa resmi-kan berdasarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (Tap MPR) II/ MPR 1982.

Pemerintah melalui PSPB menghendaki para siswa menyadari dan meyakini bahwa penjajahan Belanda merupakan penderitaan bagi rakyat Indonesia, perjuangan para pahlawan merupakan suatu kebenaran, persatuan dan kesatuan merupakan modal utama proklamasi kemerdekaan sehingga dapat melawan politik pecah belah penjajah dan menghalangi kepentingan pribadi dan golongan, Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan bahaya laten bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga tindakan banyak kesatuan aksi mengganyang PKI merupakan keberanian membela kemerdekaan dan keadilan, dan demikianlah Orde Baru mengutamakan kepentingan Negara dan Masyarakat. Dari tiga sisi pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik, PSPB menysasar afektif secara berlebihan bahkan merasuki mata pelajaran Pancasila. Sementara mata pelajaran sejarah tetap diajarkan, PSPB lebih dari sekedar pelengkap

nya. Para murid SD, SMP, dan SMA menerima PSPB sejak 1984, bersamaan dengan penerapan Pancasila sebagai asas tunggal (as-tung) dan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) kembali sesuai khithah 1926 meninggalkan politik praktis. Golongan Karya (Golkar) pun menjadi partai hegemonis—mengutip Afan Ghaffar (1993)—mengangkangi kedua partai politik: Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Tafsir Pancasila melalui Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman dan Penghayatan Pancasila (BP7) dan Pedoman Penghayatan dan Penataran Pancasila (P4) menjadi milik penguasa, tanpa siapa pun boleh berbeda. Dus alih-alih memperingati Hari Lahir Pancasila, kita masih memperingati Hari Kesaktian Pancasila setiap 1 Oktober. Hanya Pemerintah Kabupaten Blitar dan tentu saja Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang memperingati Hari Lahir Pancasila.

Maka dari itu, kurikulum apapun tidak berguna bagi mata pelajaran sejarah selama tidak menyediakan sarana dan waktu untuk mendekati sumber-sumber terkait, selama penguasa masih menyembunyikannya, dan selama penguasa hanya memberikan narasi tanpa mencantumkan rujukan. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), ataupun Kurikulum 2013 dapat berhasil selama melakukan hal-hal itu. Para pembelajar sejarah cukup mendapatkan panduan yang berikan porsi adil atas sejarah lokal dan sejarah nasional. Lalu, cukup mencantumkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dan Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Setiap provinsi, bahkan kabupaten dan kota,

bisa dan mesti membuka dan mencari sumber-sumber sejarah lokal dan peristiwa nasional yang terjadi di wilayah setempat. Pemerintah pusat cukup memberikan materi-materi dasar apa saja secara nasional yang mesti para pembelajar sejarah pelajari, lalu selebihnya membiarkan tafsiran lokal atas peristiwa nasional mewarnai pembelajaran sejarah di ruang kelas atau di tempat-tempat bersejarah.

ARSIP DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Menurut Samuel Wineburg (2007) bahwa disiplin sejarah bermakna ganda, serupa namun berbeda. Pengertian pertama: “... *the disciplines of the university: those bodies of knowledge that have accrued over generations, each with its own distinctive means of investigation and form of argument.*” Pengertian kedua yang merupakan makna sejatinya bahwa disiplin sejarah merupakan ... “*the opposite of disorderly, slovenly, whimsical, and capricious. In this sense of discipline, history teaches us to resist first-draft thinking and the flimsy conclusions that are its fruits.*” Lebih lanjut tulis Sam Wineburg bila kita menelantarkan pembelajaran sejarah maka: “... *we are destined to be history’s victims rather than its students.*”

Kuntowijoyo (1997: 3) menulis bahwa “Pelajaran sejarah yang mengandung pesan-pesan moral kadang-kadang disatukan dengan mata ajaran PMP, meskipun sebenarnya semua itu dapat dicakup dalam pelajaran Sejarah Nasional. Baik muatan lokal maupun muatan nasional dalam tiap tingkatan itu seharusnya mempunyai pendekatan berbeda, sehingga sejarah tidak membosankan, karena banyak kesamaan dan pengulangan.” Lebih lanjut

menurut Kuntowijoyo, pendekatan pelajaran sejarah terbagi tiga: pendekatan estetis untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), pendekatan etis untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Wajib belajar sembilan tahun kelak meluluskan murid berawasannya sejarah yang pahami keindahan dan kebaikan.

Pendekatan kritis ditujukan kepada murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), baik Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Kuntowijoyo (1997: 4): “*Mereka—para murid SLTA—diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan ke mana arah kejadian-kejadian itu.*” Adapun pendekatan akademis sudah pantas para mahasiswa dapatkan agar: pahami latar belakang, pahami perubahan dan kesinambungan, serta antisipasi perubahan yang akan dan sedang terjadi.

Pentingnya akses atas sumber primer, terutama arsip, sebagai bahan ajar tersebut pada pernyataan: “... *the archives thus represent an opportunity to go beyond the sterile, seamless quality of most textbook presentations to engage with real people and authentic problems.*” Lalu: “... *fragmentary, idiosyncratic, and often contradictory nature of primary documents can help students understand the problematic nature of historical evidence and the need for critical thinking about sources and bias* (Bill Tally and Lauren B. Goldenberg, 2005).

LIMA TEROBOSAN ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Pengesahan Undang-Undang (UU) 43/ 2009 tentang Kearsipan pada akhir 2009 oleh Susilo Bambang Yudhoyono yang menggantikan UU 7/ 1971 tentang

Pokok-Pokok Kearsipan memperluas ruang ANRI untuk membuka diri. Pada tahun yang sama, Yudhoyono meresmikan Diorama Sejarah Pergerakan Bangsa (DSPB). Yudhoyono melakukan dua hal sekaligus yang bermakna besar bagi ANRI. Sejak itulah, ANRI semakin banyak mendapatkan kunjungan dan melakukan kunjungan. Para pengunjung semakin beragam, tidak hanya peneliti dan mahasiswa sejarah. Para mahasiswa baru dan para peserta Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan (Diklatpim) pun merupakan pengunjung rutin. Sejak 2009, ANRI menjadi salah satu tujuan wisata sejarah. Tidak pernah sebelumnya ANRI melakukan terobosan seter buka ini. Berikut merupakan lima terobosan ANRI.

Kelas Digital

Pada mulanya ANRI hanya menampilkan bentuk digital dokumen atau foto tentang satu peristiwa bersejarah dan mencantumkan keterangan singkat (*caption*) seraya menyesuaikannya dengan materi ajar pada buku-buku teks sejarah. Sub-laman itu bertajuk Kelas Digital. Seingat penulis itu terjadi pada 2009. Sayangnya situs ANRI tidak meneruskannya pada periode kontemporer. Akan tetapi meneruskannya pada peristiwa bersejarah yang berkurun waktu abad XVII dan XVIII. Bersama dengan bantuan *the Corts Foundation*, ANRI melakukan digitalisasi pada khazanah arsip *Hoge Regering* (HR) sebagaimana dapat diakses di situs sejarah nusantara (www.sejarah-nusantara.anri.go.id).

Para pengakses bisa mengakses tema-tema seputar kesepakatan politik dan ekonomi. Kekhawatiran ketidakmampuan membaca khazanah arsip yang berbahasa Belanda dan bertuliskan tangan kuno (paleografis), kami sediakan terjemahan berbahasa Indonesia dan Inggris. Kami lengkapi pula dengan tulisan singkat dari sejarawan

yang mumpuni, seperti M. C Ricklefs. Pada akhir 2015, kami terbitkan *A The Diplomatic Correspondence between Asian Rulers and Batavia Castle during the 17th and 18th centuries; the Digital Reconstruction of a Lost Treasure*. Buku itu memberikan serba sedikit dari khazanah HR yang digitalkan.

Sejatinya sekalipun sub-laman Kelas Digital tidak lagi berada di laman anri, para pembelajar sejarah bebas mengunggah bentuk digital dari Majalah Arsip Media Kearsipan Nasional (MAMKN) yang terbit setiap empat bulan sekali. Sebagian besar penulis merupakan arsiparis ANRI yang terutama sekali berminat pada sejarah. Jadi lebih daripada sekedar pencatuman *caption*, tulisan bersumberkan pada sumber-sumber primer tersebut memberikan latar belakang, sewaktu kejadian, dan setelah kejadian. Kami berharap melalui terbitan *in house magazine* MAMKN, para pembelajar sejarah utuh memahami suatu arsip, kaitannya dengan arsip lain dan sumber-sumber bukan arsip lainnya. Di MAMKN, kami meletakkan arsip sebagai pokok bahasan, bukan hanya ilustrasi buram dan mencantumkan rujukan pada sarana bantu temu kembali arsip (daftar, inventaris, dan *guide*) dari mana arsip itu berasal. Kami juga mengundang siapa pun yang berminat untuk menulis di MAMKN.

Lomba Karya Tulis Kearsipan

Sejak 2007 melalui Peraturan Kepala (Perka) ANRI 7/ 2007 dan tahun berikutnya melalui Perka 3A/ 2008, kami menggagas Lomba Karya Tulis Kearsipan. Kami mengundang siapa saja, baik pelajar, mahasiswa, guru, dosen, peneliti, maupun umum untuk menulis mengenai kearsipan atau fungsi pembelajaran sejarah dari kearsipan. Tim Penilai terdiri dari arsiparis ANRI, praktisi tulisan atau wartawan, dan

sejarawan. Hingga kini kembali kami mengadakan lomba serupa. Kali ini memasuki tahun kesembilan. Selain hadiah dan sertifikat, kami juga memuat tulisan para pemenang 1, 2, dan 3 dalam MAMKN.

Dewasa ini, berbagai pihak juga turut mengadakan lomba serupa. Para penyelenggara terdiri dari Lembaga Kearsipan Daerah (LKD) baik tingkat provinsi maupun kabupaten/ kota, antara lain Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Indramayu (<https://arpusin-dramayu.wordpress.com/tag/karya-tulis/>) pada 2009, Bidang Pembinaan dan Pemasyarakatan Kearsipan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintah Provinsi Jawa Timur (<https://lintassolo.wordpress.com/2010/07/13/lomba-karya-tulis-kearsipan-2010/>) pada 2010, dan Pusat Arsip Universitas Gadjah Mada (PAUGM) pada 2015 (<http://arsip.ugm.ac.id/lktk2015/>). Sekalipun tidak ikut mengadakan lomba serupa, tentu dengan harapan kearsipan juga menjangkau pihak-pihak bukan sejarawan saja, terdapat pihak yang memberikan tautan pada laman resminya seperti yang Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin lakukan (<http://www.unhas.ac.id/pertanian/index.php/en/arsip/pengumuman/289-lomba-karya-tulis-ilmiah-kearsipan-2015>).

Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa

Apabila selama ini kita jamak mendengar frasa “pelayanan satu atap” atau “pelayanan satu pintu,” bahkan kini telah menjelma menjadi “pelayanan satu meja,” maka Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa (selanjutnya Diorama) ANRI menyerupai semangat reformasi birokrasi tersebut: “*Kalau bisa dipermudah, mengapa dipersulit?*” Apabila selama ini museum hanya menyediakan satu tema—sebut saja arkeologi, numismatik, ataupun geologi—

maka Diorama memampatkan waktu lebih dari limabelas abad, hanya selama 90 menit. Apabila selama ini buku teks sejarah hanya menempatkan sumber-sumber sebagai ilustrasi, maka Diorama memastikan Anda dapat merujuk langsung sumber terkait. Keragaman sumber mencakup tulisan, gambar, suara, pandang-dengar, bahkan multi-media yang tentu saja dengan sentuhan seni. Apabila sudah begini, apakah pelajaran sejarah menjadi begitu menjemukan?

Terbuka sejak 31 Agustus 2009 sebagaimana prasasti yang bertandatangan Susilo Bambang Yudhoyono selaku Presiden pada waktu itu. Hampir empat tahun kemudian, pada 13 Maret 2013 Diorama meraih Piagam Penghargaan Museum Rekor Indonesia (Muri): “... yang Menggunakan Arsip Terbanyak,” sebagaimana Jaya Suprana kemukakan sebagai alasan pemilihan Diorama (<http://www.menpan.go.id/berita-terkini/980-rekor-muri-untuk-anri>). Di tengah riuh-rendah penerapan Kurikulum 2013, Diorama menyajikan sejarah yang jalin-berkelindan. Tidak hanya dengan mata pelajaran/ kuliah Pancasila/ Pendidikan Kewarganegaraan/ Kewiraan, namun juga dengan Geografi, Bahasa dan Sastra, Sosiologi, Seni-Budaya, dan Ekonomi.

Diorama menempati ruangan seluas 750 m² dan terdiri atas delapan ruang (*hall*). Kita temui cikal bakal kearsipan di Indonesia, bermula dari prasasti. Sebagaimana definisi dalam Undang-Undang Nomor 43/ 2009, bahwa arsip adalah “*rekaman media dalam berbagai bentuk,*” maka tulisan yang terpahat di prasasti menandai usainya tradisi nirleka dan mengawali tradisi menulis, zaman sejarah dimulai. Maka di *Hall A*, pada kiri-kanan kita temui beragam replika prasasti baik

yang berbahasa Sanskrit dan berhuruf Pallawa maupun berbahasa Melayu dan berhuruf Arab (*hijaiyyah*), baik dari Kerajaan yang Hindu-Budha maupun Kesultanan yang Islam, mulai dari berbentuk batu hingga tiang, baik menyajikan huruf seluruhnya maupun simbol sebagian (bola dunia, sepasang kaki).

Memasuki *Hall B*, Anda berkunjung pada kurun sewaktu Bangsa Eropa hadir. Pada kurun inilah, sejak 1959, Penguasa mulai meresmikan pahlawan yang terus berlangsung setiap 10 November. Anda dapat seketika mendengar profil singkat dan melihat posisi geografis penting setiap pahlawan: tempat lahir, pembuangan, dan meninggal. Menyerupai relief pada Candi Borobudur, pada sisi kanan terdapat relief perlawanan terhadap penjajahan sebagaimana terjadi di Aceh, Makassar, Maluku, dan Jawa.

Awal Abad XX menandai kurun selanjutnya, *Hall C*. Pendidikan (Taman Siswa, INS Kayu Tanam) dan Organisasi (Perhimpunan Indonesia, Sarekat Islam, Boedi Oetomo) merupakan penanda pembeda Abad ini. Kebangkitan Nasional pun berlanjut pada Sumpah Pemuda. Kita juga bisa menyimak Indonesia Raya versi 3 stanza termasuk notasinya, melihat patung setengah dada para tokoh Tiga Serangkai (Soewardi Soerjaningrat, Douwes Dekker, dan Tjipto Mangoenkoesoemo), dan Kartini dari Jawa dan Sunda (Dewi Sartika).

Pada selasar *Hall C – D*, kita akan akan hadir pada Peristiwa Surabaya 10 November 1945. Terdapat diorama, foto, dan pandang-dengar seputar Peristiwa yang kelak menjadi dasar peringatan Hari Pahlawan. Menuju *Hall D*, kita temui peta-peta sejak Hindia Timur, Hindia Belanda, hingga Indonesia. Kita juga membaca surat tulisan tangan Soekarno kepada Soedir-

man. Tersaji pula diorama gerilya Soedirman yang sedang ditandu. Anda dapat saksikan foto Soeharto berdiri di belakang Soedirman.

Pendudukan Jepang merupakan tema *Hall D*. Senam (*taiso*), milisi, RT-RW (*tonarigumi*), kelahiran kembali Bahasa Indonesia, dan persiapan kemerdekaan merupakan beberapa dampak jajahan Jepang. Diorama Fatmawati yang sedang menjahit Bendera Merah-Putih, Pidato Soekarno yang melahirkan Pancasila, dan tiga macam arsip Proklamasi merupakan bagian terkemuka *Hall* ini.

Di sini pula terdapat foto dan profil singkat dua Presiden yang terlupakan: Mr. Asaat Datuk Mudo dan Mr. Syafruddin Prawiranegara. Mereka berdua merupakan Presiden Republik Indonesia sewaktu kurun Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Replika Garuda Pancasila dan peraturan yang mendasarinya juga dapat kita lihat. Pada selasar *Hall E – F*, Anda melihat arsip Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) Irian Barat, Perjanjian Helsinki, dan Deklarasi Juanda.

Diplomasi dan Perlawanan Fisik merupakan dua tema dari *Hall E*. Tersaji di sini foto dan teks seputar Konferensi (Linggajati, Renville, Roem-Roijen, dan Meja Bundar) dan pertempuran (Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta). Terpampang dalam tiga bahasa hasil Konferensi Meja Bunda (KMB) dan layar sentuh untuk menampilkan hasil-hasil setiap perundingan dan konferensi. Kita juga dapat menyimak pidato Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati, dan Yudhoyono. Di antara arsip foto dan tulisan mengenai pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) sejak 1955 dan ASEAN Games, tersembul tiga versi arsip Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar).

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan kiprah Angkatan 1966 menandai peralihan kepemimpinan nasional. Seketika kita memasuki Goa—inilah *Hall F*—terdengar Gugur Bunga dan terputar film dokumenter pengangkatan para Pahlawan Revolusi. Usai suksesi kepemimpinan 1966, kita menjumpai suksesi yang serupa pada 1998. Memasuki bagian dalam replika Gedung Kura-Kura, kita melihat arsip foto dan tulisan mengenai Peristiwa Semanggi I dan II, Kerusuhan Mei, lengsernya Soeharto, dan pemakzulan Abdurrahman Wahid. Perubahan setiap keempat amandemen Undang-Undang Dasar 1945 menemani perjalanan kita di *Hall* ini, bersama dengan coretan Sepuluh Tuntutan Rakyat (Sepultura). Kita dapat melihat langsung teks yang Soeharto bacakan sewaktu Pidato Pengunduran Diri, suara, dan video yang merekam itu semua.

Pada ujung Diorama, kita sejenak merenung sembari menyaksikan film dokumenter di Teater Renungan. Kita ajak menyaksikan film dokumenter biografi Soekarno dan Hatta, serta Sejarah Indonesia sebelum dan sesudah 1966.

Diorama tidak menyajikan satu tema sejarah sebagaimana museum-museum lain. Film yang kami sajikan merupakan film dokumenter, sebagaimana yang kita saksikan pada stasiun TV yang menayangkan peristiwa bersejarah. Dari berbagai kunjungan ke Diorama, beberapa daerah mulai mendirikan diorama serupa, sesederhana mungkin.

Seperti yang Pemerintah Kabupaten Purwakarta, Sleman, dan Bangka Barat lakukan. Bale Panyawangan Diorama Purwakarta (BPDP) begitu nama yang Kantor Arsip Kabupaten Purwakarta sematkan ini dibangun selama 1,5 tahun. Pemerintah Kabupaten Purwakarta meresmikannya pada 28 Februari 2015. Sejarah Tatar

Sunda dan mencakup Purwakarta disajikan pada 9 Hall sesuai nama-nama raja Sunda. Kantor Arsip Daerah Kabupaten (KADK) Sleman juga membuat diorama sederhana di aula kantornya sewaktu penulis kunjungi pada awal Agustus 2015 lalu. Bertepatan dengan perayaan 70 tahun kemerdekaan, KADK Sleman merupakan pemenang pertama Lembaga Kearsipan Terbaik, sebelumnya KADK merupakan pemenang kedua pada 2013. Mulai 2016, Kantor Arsip Daerah Kabupaten (KADK) Bangka Barat kelak membangun diorama. Beberapa kali Kepala KADK Bangka Barat berbincang dan bertanya kepada penulis mengenai tema dan pembabakan ruang dalam diorama.

Pendirian diorama di daerah selain menggiatkan pembelajaran sejarah yang mendekatkan sumber primer kepada para pembelajar sejarah juga mengajak pemerintah dan masyarakat setempat untuk selalu sadar arsip. Tidak hanya karena terjadi sengketa pidana atau cacat administratif, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan memori kolektif. Khazanah arsip statis (bernilai sejarah) pada lembaga kearsipan daerah pun semakin banyak dan jumlah pengguna pun bertambah.

Masyarakat Sadar Arsip

Pada 2010, ANRI menggalas Masyarakat Sadar Arsip (Masdarsip). Inilah waktunya “arsip masuk kelas”. Mobil biru menjadi simbol kesadarannya. Kami mengunjungi lembaga pendidikan baik sekolah maupun kampus untuk melengkapi mata pelajaran/ kuliah sejarah dan menayangkan film-film dokumenter. Selain itu, kami juga memberikan demonstrasi penyelamatan arsip, seperti laminasi dan *deep vacuum*. Tempat-tempat umum juga kami kunjungi. Kami tidak hanya mengajak masyarakat kembali menyukai pelajaran sejarah, tetapi kami juga

mengajak masyarakat menyadari pentingnya arsip pribadi seperti akte lahir, KK, KTP, ijazah, dan arsip kependudukan lainnya.

Kami ingatkan bahwa *laminating* yang toko fotokopi lakukan membahayakan arsip kertas karena pemanasan lama kelamaan akan merusak fisik kertas dan mengaburkan tinta. Kami juga memberitahukan cara melakukan pemberkasan dan pemilahan arsip. Setiap kunjungan, kami terdiri dari pegawai Bagian Hubungan Masyarakat ANRI, sejarawan sebagai pemandu, dan preservator. Melalui Masdarsip, arsip bukan hanya sumber untuk belajar sejarah tetapi bagian dari semesta kehidupan.

Lomba Apresiasi dan Kreativitas: Menggambar, Mewarnai, dan Cerdas Cermat

Pada 2015, ANRI kembali melaksanakan Lomba Apresiasi dan Kreativitas (selanjutnya Lomba). Kali ini merupakan pelaksanaan keempat. Tema kali ini berjudul Cinta Indonesia Cinta Arsip. Sebagaimana tiga pelaksanaan sebelumnya, Lomba ini terdiri dari tiga lomba sesuai umur. *Pertama*, mewarnai bagi usia 4 – 6 tahun. *Kedua*, menggambar bagi usia 7 – 12. *Ketiga*, cerdas cermat bagi usia SMP dan sederajat.

Kami mengundang pelukis sebagai juri lomba mewarnai dan menggambar. Penulis merupakan salah satu penulis soal dan juri pada tiga pelaksanaan cerdas cermat: 9 Maret 2013, 16 November 2013, dan 14 September 2014. Soal-soal kami buat untuk memahami mata pelajaran sejarah. Kami mengajak para peserta cerdas cermat untuk memahami sebab dan alasan setiap peristiwa bersejarah. Pertanyaan mengapa yang kami kemukakan, kami harapkan juga mengemuka di ruang kelas. Kami tidak mengajak para peserta untuk

hanya menghafal nama, tempat, dan waktu. Kami berharap lomba serupa terjadi juga di daerah-daerah. Para peserta lomba berasal dari Jakarta, Tangerang, Depok, Bogor, dan Bekasi. Untuk masa mendatang, kami berharap dapat mengadakan cerdas cermat untuk SMA. Suasana dialog yang berdasarkan pada adagium: “semua jawaban benar, selama kita memberikan jawaban” atau “mereka yang salah adalah mereka yang tidak menjawab”.

PENUTUP

“Berburu ke padang datar
Dapat rusa belang kaki
Berguru kepalang ajar
ibarat bunga kembang tak jadi

Sampiran dan isi pada pantun itu bukan hanya miliki rima. Itulah hebatnya para pujangga kita, cermat perhatikan gejala semesta alam dan secara genit memadupadankannya dalam kata-kata. Membuat kita mudah menghafalnya dan mudah pula memahaminya. Pendidikan yang kita ajarkan selama ini abai memperhatikan sekeliling, kita lebih sibuk memperhatikan diri sendiri, mematut diri di depan cermin. Sejarah dan mata pelajaran lainnya semestinya memanusiakan kita. Tidak lantas berhenti pada ujian, nilai, kenaikan kelas, ijazah, gelar, pekerjaan, dan status. Apabila berhenti maka bunga itu pun tak jadi.

Arsip sebagai sumber primer dapat dan mesti menjadi bahan ajar pembelajaran sejarah. Para pembelajar sejarah, pengelola lembaga kearsipan daerah, dan pengelola museum mesti saling bahu membahu menemukan dan mendekatkan sumber kepada pengguna. Sejarah lokal mesti mendahului atau menyediakan ruang dialog dengan sejarah nasional.

Tampilan arsip yang menarik menghindari kejemuhan pembelajaran sejarah, baik melalui arsip digital maupun arsip media pandang-dengar. Selama tersedia dan terbuka arsip sebagai bahan ajar sejarah maka kurikulum apapun sesuai untuk mata pelajaran sejarah. Kedekatan sumber dan pengguna dapat menghindarkan kekakuan interpretasi dan bertenggang rasa atas keragaman. Bahkan walaupun tidak ada lagi mata pelajaran sejarah, maka sejatinya setiap mata pelajaran dapat menjadi cabang mata pelajaran sejarah.

Melalui lima kegiatan yang ANRI lakukan, kita bisa berharap sejarah kembali mendapatkan pesonanya dan meningkatkan jumlah peminatnya. Mata pelajaran sejarah mudah bagi siapa saja yang sudi mendatangi lembaga kearsipan, membaca khazanah arsip dan mencari tahu informasi yang utuh. Beberapa tahun terakhir kita menyaksikan sebagian besar masyarakat terutama generasi muda yang melek sejarah dan melek literasi. Generasi muda itu melakukan wisata sejarah, menerbitkan tulisan populer sejarah, terus belajar sejarah meskipun telah melewati usia sekolah bahkan kuliah, dan mewawancarai pelaku sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. "Dokumen CIA Tentang G-30 S." dalam *Gatra*, 14 Oktober 1995.
- Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation. 2015. *The Diplomatic Correspondence between Asian Rulers and Batavia Castle during the 17th and 18th centuries; the Digital Reconstruction of a Lost Treasure*. Jakarta: ANRI dan The Corts Foundation.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (ed.). 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Tally and Lauren B. Goldenberg. Fall 2005. "Fostering Historical Thinking with Digitized Primary Sources". *International Society for Technology in Education Volume 38 Number 1*.
- SITUS ACUAN**
- Agenda*. (online) <http://www.anri.go.id/agenda/67/Lomba-Kreativitas-Apresiasi-Diorama-Sejarah-Perjalanan-Bangsa.html>, di akses tanggal 1 Maret 2015.
- Ajang Lomba Kreativitas dan Apresiasi Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa Bangun Semangat Kebangsaan Pelajar*. (online) <http://www.anri.go.id/berita/289/Ajang-Lomba-Kreativitas-dan-Apresiasi-Diorama-Sejarah-Perjalanan-Bangsa-Bangun-Semangat-Kebangsaan-Pelajar#.Ve9W2DQVjIU> diakses tanggal 9 Maret 2015.
- Archive*. (online) <http://www.sejarah-nusantara.anri.go.id/archive/>. Di akses tanggal 21 April 2015.
- Badan dan Perpustakaan Arsip Daerah*. (online) <http://www.bpadjakarta.net/index.php?op->

tion=com_content&view=article&id=409%3A-merangkul-siswa-tk-sd-dan-smp-dalam-lomba-apresiasi-dan-kreativitas-anri&catid=48%3Aberita-bpad&Itemid=1 diakses tanggal 23 April 2015.

Berkunjung ke ANRI (2): Diorama Bercerita. (online)
http://www.wartatv.com/index.php?view=video&id=7747:berkunjung-ke-anri-2-diorama-bercerita&option=com_jomtube&Itemid=1 diakses tanggal 30 Agustus 2011.

Berkunjung ke ANRI (3): Diorama Bercerita. (online)
http://www.wartatv.com/index.php?view=video&id=7746:berkunjung-ke-anri-3-goa-diorama&option=com_jomtube&Itemid=1 diakses tanggal 30 Agustus 2011.

Diorama. (online) <http://www.anri.go.id/layanan/publik/diorama.html>, diakses tanggal 1 April 2015.

Juara II Lomba Cerdas Cermat pada Lomba Kreativitas dan Apresiasi Arsip Nasional Republik Indonesia. (online)
<http://www.darula-bidin.com/juara-ii-cerdas-cermat-pada-lomba-kreativitas-dan-apresiasi-arsip-nasional-republik-indonesia/> diakses tanggal 13 September 2014.

Masdarsip. (Online) <http://www.anri.go.id/publikasi/masdarsip.html> diakses tanggal 1 April 2015.

Menteri PANRB Sosialisasikan Peraturan tentang Arsiparis dan Himbau Daerah Bangun Diorama. (online)
<http://www.anri.go.id/berita/571>

[/-#.Ve9YhDQVjIU](#) diakses tanggal 31 Maret 2014.

Merangkul Siswa TK, SD dan SMP dalam Lomba Apresiasi dan Kreativitas ANRI. (online)
<http://www.anri.go.id/berita/513/Merangkul-Siswa-TK-SD-dan-SMP-dalam-Lomba-Apresiasi-dan-Kreativitas-ANRI#.Ve9VaDQVjIU> diakses tanggal 14 September 2014.

Ridwan Kamil: Diorama di ANRI Inspiratif!. (online)
<http://www.anri.go.id/berita/472/#.Ve9X6zQVjIU> diakses tanggal 21 Mei 2014.

Sehari di Arsip Nasional: Napak Tilas Sejarah Bangsa (Bag.1). (online) <http://mjeducation.com/sehari-di-arsip-nasional-napak-tilas-sejarah-bangsa/> diakses tanggal 17 Agustus 2013.

Sehari di Arsip Nasional: Napak Tilas Sejarah Bangsa (Bag.1). (online) <http://mjeducation.com/sehari-di-arsip-nasional-napak-tilas-sejarah-bangsa-bag-2/> diakses tanggal 17 Agustus 2013.